

PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT EKSTERNAL TERHADAP TINDAKAN MANAJEMEN LABA

Fitria Kusumaningtyas Wijayanti
Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the audit committee and the interaction between the audit committee with the quality of the external audit on earnings management in manufacturing industry companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2017 and 2018. The dependent variable used in this study is earnings management. The independent variable used is the expertise of the audit committee. Furthermore, the moderating variable in this study is the quality of the external audit which is proxied by the reputation of the auditor and auditor industry specialization. The control variables to maintain the relationship between the independent and dependent variables used are firm size and leverage.

This study uses secondary data from annual reports and financial statements of manufacturing industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 and 2018. The sampling method used was purposive sampling. The sample in this study consists of 212 companies. Multiple linear regression analysis is the analysis used to test the hypothesis in this study.

The test results in this study indicate that the audit committee has a negative effect on earnings management, the interaction between the audit committee and the auditor's reputation has no effect on earnings management and the interaction between the audit committee and the auditor industry specialization has a negative effect on earnings management.

Keywords: Audit committee, audit quality, earnings management.

PENDAHULUAN

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Ikatan Akuntan Indonesia, menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi laba adalah salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak eksternal (investor) untuk mengukur kinerja manajemen. Informasi laba dianggap sebagai indikator penting untuk menilai efisiensi penggunaan dana yang terdapat dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (Ghozali and Chariri, 2007).

Kecenderungan pihak eksternal menjadikan informasi laba sebagai indikator penilaian kinerja manajemen, akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap informasi laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan agar terlihat baik (Bhundia, 2012). Tindakan manajemen yang melakukan manipulasi informasi disebut manajemen laba.

Untuk menghindari tindakan manajemen laba, maka perlu adanya suatu mekanisme yang berfokus pada kualitas angka akuntansi. Mekanisme tersebut berkaitan dengan kualitas proses audit (Alves, 2013). Audit laporan tersebut dilakukan oleh pihak ketiga baik dari internal maupun eksternal perusahaan yang bersifat independen dan memiliki kompetensi khusus.

Pihak independen dari internal perusahaan bertugas untuk menjalankan mekanisme pengawasan dan pengelolaan internal perusahaan. Untuk menjalankan mekanisme tersebut,

¹ Corresponding author

perusahaan perlu menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). *Corporate Governance* merupakan sebuah mekanisme untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengawasi tindakan manajemen. Salah satu bagian dalam mekanisme *corporate governance* ialah komite audit.

Selain adanya pengawasan dari pihak internal, diperlukan pula pengawasan dan pemeriksaan oleh pihak ketiga dari eksternal perusahaan. Pihak eksternal yang bertugas melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Semakin baik kualitas dari KAP yang dipilih, semakin efektif pula untuk mendeteksi manajemen laba.

Mekanisme pengawasan dari pihak internal maupun eksternal perusahaan berkaitan satu sama lain. Pengawasan internal dilakukan oleh komite audit., Pengawasan hanya dari internal perusahaan tidak cukup untuk menjamin proses audit yang dilakukan perusahaan sehingga dibutuhkan peran dari auditor eksternal untuk memberikan jasa audit yang berkualitas sehingga akan memperkuat pengaruh komite audit dalam mencegah tindakan manajemen laba (Alves, 2013). Dalam menjalankan tugas untuk memilih jasa auditor eksternal, maka komite audit dapat mempertimbangkan reputasi dari KAP dan auditor spesialis industri.

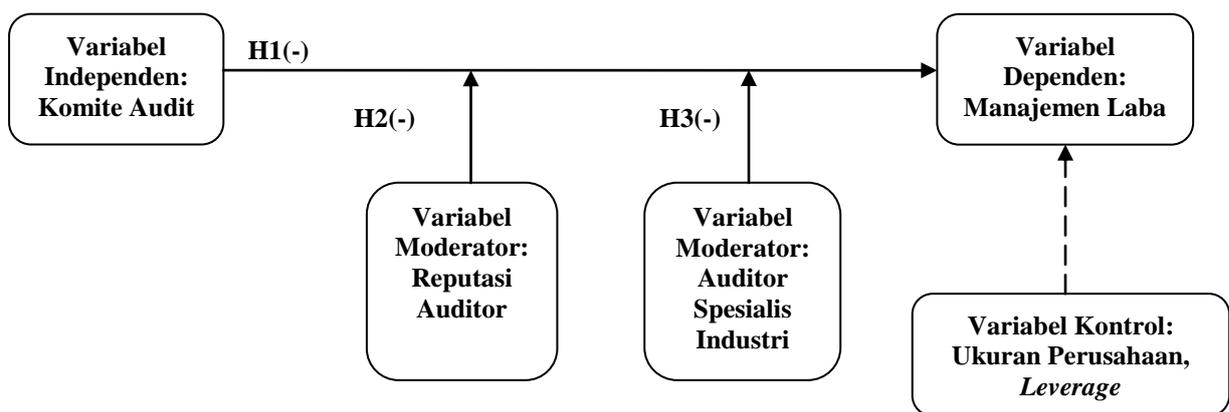
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (*stakeholders*) dan agen (manajemen). Hubungan yang terjadi antara *stakeholders* dan manajemen adalah pihak *stakeholders* mempekerjakan pihak manajemen perusahaan untuk kepentingan para pemegang saham atau *stakeholders* (Jensen and Meckling, 1976).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa perlu mekanisme pengawasan yang dilakukan untuk menyeimbangkan kepentingan manajemen dan pemegang saham sekaligus mekanisme tersebut dianggap mampu untuk mengurangi konflik keagenan dan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer (Alves, 2013). Mekanisme pengawasan yang dimaksud adalah pengawasan dari internal maupun eksternal perusahaan.

Teori agensi ini tepat untuk melatarbelakangi penelitian ini karena dua alasan. Alasan pertama yaitu karena teori agensi dapat menunjukkan kebutuhan untuk pengawasan yang mana pengawasan tersebut dijalankan oleh komite audit dan auditor eksternal. Kemudian alasan lainnya adalah komite audit dan auditor eksternal menyediakan mekanisme pengawasan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran dalam laporan keuangan (Zgarni *et al.*, 2016).

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit memiliki fungsi utama untuk mengawasi tindakan manajemen dalam serangkaian proses penyusunan pelaporan keuangan termasuk sampai pada tahap pemilihan auditor untuk mengaudit hasil laporan keuangan tersebut (Choi *et al.*, 2004). Dilihat dari fungsi utama komite audit di atas, maka anggota komite audit harus memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah menyatakan bahwa adanya komite audit yang berkompeten di bidang akuntansi atau keuangan akan membantu dalam mendeteksi tindakan manajemen laba. Komite audit yang kompeten lebih memungkinkan untuk menemukan kesalahan dan ketidaksesuaian yang terjadi dalam pelaporan keuangan perusahaan (Rusmin *et al.*, 2014). Selanjutnya komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan akan lebih mudah untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan dan dari temuan salah saji tersebut akan dilakukan koreksi (Dezoort and Salterio, 2001; Abbott *et al.*, 2004). Dari perumusan hipotesis ini, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Interaksi Komite Audit dan Reputasi Auditor Industri terhadap Manajemen Laba

Selain pengawasan dari pihak internal perusahaan, diperlukan juga adanya pengawasan dari eksternal oleh kantor akuntan publik. Pemilihan kantor akuntan publik untuk memberikan jasa audit dilakukan oleh komite audit dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, salah satunya mengenai reputasi dari kantor akuntan publik. Komite audit yang menjalankan fungsinya secara efektif akan cenderung untuk memilih auditor yang memiliki reputasi yang baik misalnya memilih auditor dari KAP Big 4. KAP Big 4 dianggap dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik karena mereka cenderung ingin mempertahankan reputasi mereka dengan bertindak lebih konservatif dan membatasi klien dari penggunaan akrual diskresioner (Alves, 2013).

Francis *et al.* (1999) memberikan pernyataan bahwa perusahaan yang memiliki akrual yang tinggi memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam manajemen laba. Kemudian untuk mencegah keterlibatan perusahaan dalam manajemen laba, maka akan memilih untuk menggunakan jasa dari KAP yang memiliki reputasi yang baik agar kualitas laba yang tercantum dalam laporan keuangan lebih baik. Francis *et al* (1999) juga menyatakan bahwa penggunaan jasa dari KAP Big 4 dapat mencegah tindakan manajemen laba.

Dari diskusi mengenai pengaruh reputasi auditor terhadap hubungan antara komite audit dengan manajemen laba yang telah dilakukan, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah

H2 : Interaksi antara komite audit dengan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Interaksi Komite Audit dan Auditor Spesialis Industri terhadap Manajemen Laba

Dalam menjalankan fungsinya untuk memilih kantor akuntan publik untuk memberikan jasa audit, kriteria lain yang dijadikan pertimbangan selain reputasi auditor adalah spesialisasi auditor. Komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan akan memilih jasa audit dari auditor spesialis industri karena menganggap bahwa auditor spesialis industri dapat memberikan kualitas audit yang baik. Auditor spesialis industri memiliki pengetahuan yang lebih spesifik mengenai suatu industri. Selain itu, auditor spesialis industri mampu mengidentifikasi masalah spesifik dalam suatu industri dan masalah spesifik dalam perusahaan. Dengan kemampuan yang dimiliki, auditor spesialis industri dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik (Velury, 2003).

Krishnan (2003) berpendapat bahwa perusahaan yang menggunakan jasa dari auditor spesialis industri memiliki tingkat akrual diskresioner yang lebih rendah dibanding auditor non spesialis. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa auditor spesialis industri akan memberikan kualitas audit yang lebih baik. Pendapat lainnya menyatakan bahwa auditor spesialis industri dapat mencegah terjadinya manajemen laba karena auditor spesialis industri dapat memberikan kualitas audit yang baik. Kualitas audit yang baik tersebut dapat diperoleh karena auditor spesialis industri memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih spesifik mengenai masalah-masalah dalam suatu industri dibandingkan dengan auditor non spesialis industri (Sun and Liu, 2013).

Untuk memahami lebih lanjut mengenai pengaruh auditor spesialis industri dan komite audit terhadap manajemen laba, penelitian ini merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 : Interaksi antara komite audit dengan auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Bagian ini akan menjelaskan mengenai variabel penelitian beserta indikator yang digunakan, populasi dan sampel penelitian serta metode analisis penelitian.

Variabel Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan mengenai variabel penelitian beserta indikator yang digunakan. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, variabel moderator dan variabel kontrol.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Untuk melakukan pengukuran, maka manajemen laba diproksikan dengan akrual diskresioner yang diukur menggunakan model Jones sesuai penelitian Dechow *et al.* (1995) yang telah dimodifikasi sebagai berikut :

1. Menghitung Total Akrual (TACC)

$$TACC_{it} = (NI_{it} - CFO_{it})$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total Akrual perusahaan i tahun t

NI_{it} = Laba perusahaan i tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i tahun t

2. Menghitung nilai *accruals* dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana (OLS)

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{t-1}} = \alpha_t \frac{1}{TA_{t-1}} + \beta_t \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \gamma_t \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$TACC_{it}$ = Total Akrual perusahaan i tahun t

TA_{t-1} = Total Aset perusahaan tahun t-1

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan tahun t

PPE_t = Nilai kotor aset tetap perusahaan i tahun t

$\alpha_t, \beta_t, \gamma_t$ = Koefisien Spesifikasi Industri yang diestimasi

ε = Error

3. Menghitung *Non Discretionary Accrual* (NDACC) dengan persamaan sebagai berikut:

$$NDACC_t = \alpha_t \frac{1}{TA_{t-1}} + \beta_t \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} + \gamma_t \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$NDACC_t$ = *Non Discretionary Accrual* tahun t

ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan tahun t

$\alpha_t, \beta_t, \gamma_t$ = Koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

4. Menghitung *Discretionary Accrual* (DACC)

DACC dihitung dengan persamaan di bawah ini:

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{t-1}} - NDACC_t$$

Keterangan :

$DACC_{it}$ = *Discretionary Accrual* perusahaan i tahun t

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu keahlian komite audit. Dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 mensyaratkan bahwa dalam keanggotaan komite audit, minimal terdapat satu orang anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau

keuangan. Keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan tersebut dapat diperoleh dari latar belakang pendidikan maupun latar belakang pekerjaan.

$$AC = \frac{\text{Jumlah komite audit memiliki keahlian akuntansi/keuangan}}{\text{Jumlah seluruh komite audit}}$$

Variabel Moderator

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel moderating yaitu kualitas audit eksternal yang diproksikan dengan reputasi auditor dan auditor spesialis industri.

Reputasi auditor merupakan kualitas audit auditor dari KAP Big 4. Kualitas audit yang diberikan oleh auditor dari KAP Big 4 dianggap lebih baik daripada auditor dari KAP Non Big 4. Dalam penelitian ini, reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy, angka 1 akan diberikan apabila perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP Big 4, sementara itu angka 0 diberikan jika sebaliknya.

Auditor dapat dikategorikan sebagai auditor spesialis industri apabila auditor tersebut memiliki jumlah klien audit yang paling banyak dalam industri tertentu. Apabila auditor sering melakukan audit terhadap suatu industri, maka pemahaman auditor terhadap industri tersebut akan semakin baik dan bisa dikatakan bahwa auditor tersebut memiliki spesialisasi dalam industri tersebut.

Terdapat 2 tahap untuk menentukan apakah auditor termasuk dalam auditor spesialis industri atau tidak. Pada tahap pertama, spesialisasi industri ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah klien KAP yang sama dalam suatu industri dengan total perusahaan dalam industri tersebut.

$$SPEC = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Total perusahaan dalam industri}}$$

Selanjutnya, apabila KAP tersebut memiliki pangsa pasar lebih besar atau sama dengan 10% maka dapat dikategorikan sebagai auditor spesialis industri. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Craswell *et al.* (1995). Variabel auditor spesialis industri ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu angka 1 apabila termasuk auditor spesialis industri dan 0 jika sebaliknya.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *leverage*.

Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena perusahaan yang berukuran besar cenderung mendapatkan pengawasan publik yang lebih mendalam dan juga lebih sensitif terhadap isu politik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Rusmin *et al.*, 2012). Untuk mengukur variabel kontrol ini dilakukan dengan cara membentuk logaritma natural dari total aset perusahaan pada akhir periode.

Leverage dapat didefinisikan sebagai rasio untuk mengetahui berapa banyak aset perusahaan yang terdiri dari hutang. *Leverage* dijadikan sebagai salah satu variabel kontrol pada penelitian ini karena perusahaan yang sebagian besar asetnya terdiri dari hutang akan cenderung terlibat dalam tindakan manajemen laba (Rusmin *et al.*, 2012). *Leverage* dapat dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total aset perusahaan.

$$LEV = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset perusahaan}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 dan 2018.

Perusahaan yang kemudian akan dijadikan sampel dalam penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampling dengan cara mengkarakterisasi sampel dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan termasuk ke dalam industri manufaktur.
2. Perusahaan dalam industri manufaktur yang dengan rutin menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit pada Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2017 – 2018.

3. Laporan tahunan perusahaan menyediakan data yang lengkap yang diperlukan dalam penelitian.
4. Perusahaan melaporkan laporan tahunan dengan mata uang rupiah.

Metode Analisis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang dimiliki, maka menggunakan beberapa alat-alat statistik seperti uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis, sehingga untuk menguji hipotesis tersebut perlu dilakukan pengujian regresi berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan atau ketergantungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Model regresi dalam penelitian ini yaitu seperti di bawah ini :

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 AC_{it} + \beta_2 REPUT_{it} + \beta_3 SPEC_{it} + \beta_4 AC_{it} * REPUT_{it} + \beta_5 AC_{it} * SPEC_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

- $DACC_{it}$: *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t
- AC_{it} : Komite Audit perusahaan i pada tahun t
- $REPUT_{it}$: Reputasi Auditor perusahaan i pada tahun t
- $SPEC_{it}$: Auditor spesialis industri perusahaan i pada tahun t
- $AC_{it} * REPUT_{it}$: Interaksi antara AC dan REPUT perusahaan i pada tahun t
- $AC_{it} * SPEC_{it}$: Interaksi antara AC dan SPEC perusahaan i pada tahun t
- $SIZE_{it}$: Ukuran perusahaan i pada tahun t
- LEV_{it} : Tingkat *leverage* perusahaan i pada tahun t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam industri manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018. Terdapat beberapa kriteria dalam penentuan sample penelitian dan apabila perusahaan tidak memenuhi kriteria tersebut, maka akan dikeluarkan dari sampel penelitian.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan industri manufaktur yang tercatat di BEI	192
Laporan tahunan dan laporan audit tidak menyediakan data yang lengkap	(46)
Laporan tahunan perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah	(40)
Sampel penelitian	106
Jumlah sampel penelitian	212
Data <i>outlier</i>	(5)
Jumlah data yang digunakan untuk pengamatan	207

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa jumlah perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia adalah 192 perusahaan. Dari total 192 perusahaan tersebut, terdapat 46 perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan audit yang tidak menyediakan data yang lengkap untuk penelitian. Selain itu, terdapat 40 perusahaan dalam industri manufaktur yang tidak menerbitkan laporannya dalam mata uang rupiah. Sehingga akhirnya diperoleh sampel penelitian sebanyak 106 perusahaan. Periode waktu dalam penelitian ini adalah 2 tahun, total sampel penelitian adalah 212 data perusahaan. Kemudian untuk memenuhi uji asumsi klasik, terdapat 5 perusahaan yang di outlier, sehingga jumlah data yang digunakan untuk pengamatan adalah 207 data perusahaan.

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah pengujian yang memberikan informasi mengenai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Nilai-nilai tersebut akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan nilai yang ada. Di bawah ini adalah ringkasan hasil uji statistik deskriptif dari masing-masing variabel.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Standar Deviasi
DACC	207	0,0687	1,0464	0,0018	0,1127
AC	207	0,8100	1,0000	0,2500	0,2326
SIZE	207	28,4444	33,4737	25,2160	1,5417
LEV	207	0,4719	1,9474	0,0830	0,2581

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2019

Keterangan: DACC (akrual diskresioner); AC (komite audit); SIZE (ukuran perusahaan; LEV (*leverage*)).

Dari uji statistik deskriptif untuk manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,0687. Standar deviasi dari variabel DACC ini adalah 0,1127. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata berarti variasi data variabel manajemen laba lebih besar dari nilai rata-ratanya. Nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel ini secara berturut-turut sebesar 1,0464 dan 0,0018.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah keahlian komite audit. Nilai rata-rata dari variabel ini adalah 0,8100. Artinya mayoritas komite audit ahli akuntansi/keuangan. Kemudian, nilai maksimum dan minimumnya masing-masing 1,0000 dan 0,2500. Standar deviasi untuk variabel keahlian komite audit ini adalah sebesar 0,2326. Semakin kecil nilai standar deviasi yang dihasilkan, maka persebaran datanya tidak begitu mencolok.

Variabel kontrol dalam penelitian ini ialah ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV). Variabel SIZE memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,5417, sedangkan variabel LEV nilai standar deviasinya adalah 0,2581. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada variabel LEV lebih baik dibandingkan variabel SIZE. Nilai maksimum dan minimum dari variabel SIZE sebesar 33,4737 dan 25,2160. Kemudian, nilai maksimum dari variabel LEV adalah 1,9474 dan nilai minimumnya sebesar 0,0830. Rata-rata nilai dari variabel SIZE adalah sebesar 28,4444 dan untuk variabel LEV sebesar 0,4719 atau 47,19%, yang artinya rata-rata hutang yang dimiliki perusahaan adalah 47,19% dari total aset perusahaan. Nilai leverage di bawah 50% menunjukkan bahwa total aset perusahaan sampel lebih banyak terdiri dari modal sendiri dibandingkan menggunakan pendanaan eksternal.

Selanjutnya, pada Tabel 3 akan ditampilkan hasil uji statistik deskriptif untuk variabel penelitian yang termasuk dalam variabel dummy yaitu reputasi auditor (REPUT) dan auditor spesialis industri (SPEC). Dengan melihat tabel, dapat diperoleh informasi jumlah perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP Big-4 dan KAP yang termasuk dalam spesialis industri.

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	N	Frekuensi	Persentase
REPUT	207		
Big-4		74	35,70
Non Big-4		133	64,30
SPEC	207		
Spesialis		39	18,80
Non Spesialis		168	81,20

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2019

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa perusahaan sampel yang menggunakan jasa audit dari KAP Non Big-4 lebih banyak dibandingkan yang

menggunakan jasa dari KAP Big-4. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP Non Big-4 sebanyak 133 perusahaan, sedangkan untuk KAP Big-4 adalah 74 perusahaan atau 35,70%.

Perusahaan sampel yang menggunakan jasa audit dari KAP spesialis adalah 39 perusahaan dan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP spesialis sebanyak 168 perusahaan atau 81,20%. Artinya lebih banyak perusahaan sampel memilih untuk menggunakan jasa audit dari KAP Non Spesialis daripada jasa KAP Spesialis.

Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk menguji hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian regresi linear berganda.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	1,891	1,014	0,312	
AC	-0,968	-2,215	0,028	Berpengaruh negatif
REPUT	-1,314	-1,776	0,077	Tidak berpengaruh
SPEC	1,382	1,654	0,100	Tidak berpengaruh
AC.REPUT	1,319	1,459	0,146	Tidak berpengaruh
AC.SPEC	-2,085	-2,072	0,040	Berpengaruh negatif
SIZE	-0,152	-2,439	0,016	Berpengaruh negatif
LEV	0,160	0,541	0,589	Tidak berpengaruh

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2019

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choi (2004). Komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan akan lebih paham mengenai kegiatan operasi dan pelaporan keuangan perusahaan. Apabila komite audit memahami pelaporan keuangan perusahaan, maka akan lebih mudah bagi komite audit tersebut untuk mendeteksi adanya perilaku manajemen yang melakukan manajemen laba. Komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan akan lebih mudah melakukan deteksi manajemen laba karena komite audit tersebut lebih mudah untuk memahami internal control yang dijalankan perusahaan (Dezoort and Salterio, 2001).

Selain sejalan dengan hasil penelitian oleh Choi (2004), hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bedard (2004), Mohdsaleh (2007) dan Badolato (2014). Ketiga penelitian tersebut juga menyatakan bahwa keahlian komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajemen perusahaan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu interaksi antara reputasi auditor dengan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tidak didukung atau ditolak oleh hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

Pengawasan terhadap informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan tidak hanya dilakukan oleh pihak internal yaitu oleh komite audit, namun juga diperlukan pengawasan dari pihak eksternal perusahaan yaitu oleh kantor akuntan publik. Salah satu tugas komite audit adalah memilih kantor akuntan publik untuk memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan perusahaan.

Hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa interaksi reputasi auditor dan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian oleh Alves (2013). Dalam penelitiannya, Alves menemukan bahwa lebih banyak perusahaan yang di

audit oleh kantor akuntan publik Big-4 yang terlibat dalam praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik non Big-4. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP Non Big 4 lebih banyak dibandingkan KAP Big 4. Keadaan ini menyebabkan ketergantungan ekonomi KAP Big 4 terhadap kliennya semakin besar (Rusmin *et al.*, 2012). Akibat ketergantungan ekonomi tersebut, akan menyebabkan turunnya kualitas audit yang diberikan. Alasan lainnya yaitu auditor eksternal di banyak negara di Asia menghadapi risiko litigasi yang lebih rendah dibandingkan auditor di US atau UK. Karena keadaan tersebut, maka hanya sedikit auditor eksternal yang melakukan penekanan kepada perusahaan agar melaporkan laporan keuangannya dengan benar (Rusmin *et al.*, 2012).

Hipotesis terakhir dalam penelitian ini didukung atau diterima oleh hasil penelitian yang telah dilakukan.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, salah satu tugas dari komite audit adalah memilih kantor akuntan publik yang akan memberikan jasa audit kepada perusahaan. Selain reputasi dari kantor akuntan publik, auditor spesialis industri juga menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pemilihan jasa audit. Auditor spesialis industri diharapkan akan memberikan kualitas audit yang baik karena auditor spesialis industri memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai industri tertentu sehingga dalam pelaksanaan proses audit akan lebih efektif mendeteksi adanya tindakan manajemen laba dibandingkan auditor non spesialis.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Zgarni *et al.* (2016). Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan cenderung menginginkan kualitas audit yang baik. Karena menginginkan kualitas audit yang baik, maka komite audit akan lebih memilih untuk menggunakan jasa audit dari auditor spesialis (Zgarni *et al.*, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 sebagai objek penelitian. Dengan menggunakan metode Purposive Sampling, maka diperoleh 207 data perusahaan (laporan keuangan dan laporan tahunan) yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Perusahaan yang dijadikan sampel telah memenuhi kriteria-kriteria untuk menjadi sampel penelitian.

Dari hasil analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian. Perusahaan yang memiliki satu atau lebih anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa interaksi antara reputasi auditor dan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba ditolak berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi antara reputasi auditor dengan komite audit tidak memiliki hubungan dengan tindakan manajemen laba.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu interaksi antara auditor spesialis industri dengan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan interaksi antara auditor spesialis industri dengan komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba oleh perusahaan.

Masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Hanya menggunakan satu karakteristik komite audit untuk mengestimasi variabel komite audit.
2. Terbatasnya pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi variabel manajemen laba. Penelitian ini hanya menggunakan model Jones untuk mendeteksi manajemen laba.

Saran yang dapat diberikan untuk perbaikan penelitian selanjutnya terkait keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan karakteristik komite audit lainnya untuk mengukur variabel komite audit. Karakteristik komite audit yang bisa ditambahkan adalah independensi dan jumlah rapat komite audit.
2. Untuk mengidentifikasi variabel manajemen laba, dapat menggunakan berbagai macam pendekatan lain seperti The Healy Model dan The Deangelo Model. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat diperbandingkan untuk mengetahui model pendekatan mana yang memberikan hasil terbaik dalam mendeteksi manajemen laba.

REFERENSI

- Abbott, L. J., Parker, S. and Peters, G. F. (2004) 'Audit Committee Characteristics and Restatements', *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(1), pp. 69–87.
- Alves, S. (2013) 'The impact of audit committee existence and external audit on earnings management Evidence from Portugal'. doi: 10.1108/JFRA-04-2012-0018.
- Bedard, J., Chtourou, S. M. and Courteau, L. (2004) 'The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management', *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), pp. 13–35.
- Bhundia, A. (2012) 'A Comparative Study Between Free Cash Flows and Earning Management', *Business Intelligence Journal*, 5(1), pp. 123–129.
- Choi, J., Jeon, K.-A. and Park, J.-I. (2004) 'The role of audit committees in decreasing earnings management: Korean evidence', *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 1(1), pp. 37–60.
- Craswell, A. T., Francis, J. R. and Taylor, S. L. (1995) 'Auditor brand name reputations and industry Specializations', *Journal of Accounting and Economics*, 20, pp. 297–322.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. and Sweeney, A. P. (2013) 'Detecting Earnings Management', *The Accounting Review*, 70(2), pp. 193–225.
- Dezoort, F. T. and Salterio, S. E. (2001) 'The Effects of Corporate Governance Experience and Financial-Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members' Judgments', *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(2), pp. 31–47.
- Francis, J. R., Maydew, E. L. and Sparks, H. C. (1999) 'The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals', *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 18(2), pp. 17–34.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, C. and Meckling, H. (1976) 'Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure', *Journal of Financial Economics*, 3, pp. 305–360.
- Krishnan, G. V (2003) 'Does Big 6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management?', *Accounting Horizons*, (June), pp. 1–16. doi: 10.2308/acch.2003.17.s-1.1.
- Rusmin, R., Astami, E. W. and Hartadi, B. (2014) 'The impact of surplus free cash flow and audit quality on earnings management The case of growth triangle countries', *Asian Review of Accounting*, 22(3), pp. 217–232. doi: 10.1108/ARA-10-2013-0062.
- Rusmin, R., Scully, G. and Tower, G. (2012) 'Income smoothing behaviour by Asian transportation firms', 28(1), pp. 23–44. doi: 10.1108/02686901311282489.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M. and Rahmat, M. M. (2007) 'Audit committee characteristics and earnings management: evidence from Malaysia', *Asian Review of Accounting*, 15(2), pp. 147–163. doi: 10.1108/13217340710823369.
- Sun, J. and Liu, G. (2013) 'Auditor industry specialization, board governance, and earnings management', *Managerial Auditing Journal*, 28(1), pp. 45–64. doi: 10.1108/02686901311282498.
- Velury, U. (2003) 'The Association Between Auditor Industry Specialization and Earning Management', *Research in Accounting Regulation*, 16, pp. 171–184.
- Zgarni, I., Hlioui, K. and Zehri, F. (2016) 'Effective audit committee, audit quality and Evidence from Tunisia', *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), pp. 138–155. doi: 10.1108/JAEE-09-2013-0048.